



## Pemelajaran kosakata bahasa Indonesia bagi penutur asing: adaptasi pesantren

Shifa Fauziah Renhoat<sup>a,1\*</sup>, Itah Faitah<sup>b,2</sup>, Nina Yunita<sup>c,3</sup>, Ahmad Fadly<sup>d,4</sup>

<sup>a</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>b</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>c</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>d</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>1</sup>[shifafauziahrenhoat@gmail.com](mailto:shifafauziahrenhoat@gmail.com) \* ; [ita.faitah@gmail.com](mailto:ita.faitah@gmail.com); [ninayudini23@gmail.com](mailto:ninayudini23@gmail.com); [ahmadfadly@umj.ac.id](mailto:ahmadfadly@umj.ac.id)

\*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel:	<p>Penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif tawaran model pemelajaran kosakata yang diadaptasi dari model pemelajaran di pesantren. Observasi yang dilakukan selama bulan Juni 2019 dan wawancara kepada narasumber yang telah mengenyam pendidikan pesantren serta metode intruspeksi diterapkan dalam kajian ini. Dalam lingkungan pesantren, khususnya pesantren modern, pemelajaran kosakata dilakukan dengan cara praktis. Ketarampilan berbicara pada konteks terkini difokuskan dalam pesantren modern. Dalam tradisi pesantren, khususnya pesantren tradisional, pemelajaran kosakata diutamakan pada penguatan istilah-istilah keilmuan, terutama yang tertuang pada teks-teks klasik (<i>kitab kuning</i>). Dalam model pemelajaran paduan, yang umumnya diterapkan di semipesantren, pemelajaran kosakata dilakukan pada dua jalur: jalur klasik dan praktis. Kajian ini menawarkan konsep pemelajaran dengan basis pemetaan kosakata berdasarkan kebutuhan dan relasi antara pemelajar dan pengajar BIPA.</p>
Diterima : Januari 2020	
Revisi : Januari 2020	
Dipublikasikan : 25 Februari 2020	
<b>Kata kunci:</b> kosakata BIPA pesantren	
<b>Key word:</b> vocabulary BIPA Islamic boarding school (pesantren)	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p>This study aims to provide an alternative offer of vocabulary learning models adapted from learning models in pesantren. Observations made during June 2019 and interviews with informants who have woven pesantren education and intruspection methods were applied in this study. In the pesantren environment, especially modern pesantren, vocabulary learning is done in a practical way. Speaking skills in the current context are focused on modern pesantren. In the pesantren tradition, especially traditional pesantren, vocabulary learning takes precedence over the strengthening of scientific terms, especially those contained in classical texts (<i>kitab kuning</i>). In the combination learning model, which is generally applied in <i>semipesantren</i>, the vocabulary learning is carried out on two lines: the classical and practical paths. This study offers the concept of learning on the basis of vocabulary mapping based on the needs and relationships between learners and BIPA teachers.</p>

### Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Saat ini penggunaannya tidak sebatas oleh bangsa Indonesia, tetapi juga Warga Negara Asing (WNA). Berbagai Proses penguasaan bahasa anak tidak lepas dari peran orang tua yang berperan merespon segala percakapan yang

diungkapkan anaknya. Orang dengan kecacatan rungu wicara mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berfikir karena mereka mengalami hambatan dalam penguasaan bahasa sehingga kemampuan mewujudkan ke dalam lambang-lambang bahasa pun terganggu. Seseorang dapat berbahasa harus ditunjang oleh fungsi pendengaran yang baik, sebab pemerolehan bahasa terbentuk melalui proses

meniru dan mendengar. (Christine, 2016), mengemukakan bahwa bahasa diperoleh melalui kegiatan menirukan unsur-unsur bahasa mulai terbentuk, anak akan mencoba mengungkap sendiri melalui kata-kata sebagai awal dari kemampuan bahasa ekspresif. Dengan kata lain, potensi aktualisasi diri dan kemampuan mewujudkan fungsi sosialnya terhambat karena masalah kemampuan berbahasa dan bukan karena cacat rungunya. Akibat gangguan komunikasi dan bahasa menimbulkan masalah yang lebih kompleks antara lain pada aspek preseptual, kognitif, emosi dan sosial, kesulitan mempelajari keterampilan vokasional.

Gangguan berbahasa juga menimbulkan masalah penerimaan orang tua dan masyarakat yang berdampak pada kekeliruan cara pandang dan perlakuan. Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Hambatan dalam berkomunikasi tersebut, berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu. Namun demikian anak tunarungu memiliki potensi untuk belajar berbicara dan berbahasa.

Anak tunarungu tidak dapat belajar bahasa atau memperoleh kemampuan berbahasa atau berbicara dengan cara yang normal. Pemerolehan bahasa pertama anak tunarungu dapat dilakukan dengan komunikasi total. Komunikasi total merupakan sistem komunikasi paling efektif karena selain menggunakan bentuk komunikasi secara lisan atau disebut oral, dengan kegiatan membaca, menulis, membaca ujaran, juga dilengkapi dengan bentuk isyarat. Isyarat layaknya bahasa alami untuk tunarungu, walaupun bentuknya berbeda di beberapa daerah namun ada sistem isyarat bahasa indonesia yang dibakukan .

Pemerolehan bahasa anak tunarungu yaitu memahami ujaran melalui media membaca ujaran. Membaca ujaran merupakan unsur atau dasar sistem bahasa batinnya. Batin anak tunarungu terdiri dari kata-kata sebagaimana tampil pada gerak dan corak sebagai pengganti bunyi bahasa yang berupa vokal, konsonan, dan intonasi pada anak mendengar. Sama seperti keadaan anak mendengar, pada anak tunarungu kemampuan bahasa ekspresif (bicara) baru dapat dituntut setelah terjadi perkembangan bahasa reseptif. Pengalaman atau situasi bersama dengan orang tua (ibunya) merupakan persyaratan pertama. Dapat dikatakan bahwa masukan bahasa dalam jumlah besar merupakan suatu syarat sebelum anak tunarungu dituntut mengeksposisikan diri melalui bicara. Hal ini kiranya akan menjadi jelas bahwa untuk mengatasi permasalahan yang mungkin timbul bagi para orang

dengan kecacatan rungu wicara atau tunarungu adalah diberikannya pelayanan khusus yang mampu mengembangkan pemerolehan bahasa dan kemampuan berbahasa yang sesuai dengan kondisinya.

## Metode

Peneliti ini berdasarkan dua jenis metode penelitian utama dalam psikologi, maka menggunakan metode longitudinal. Hal ini karena prose penelitian membutuhkan waktu yang cukup lama. Secara rinci penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan introspeksi dalam. Metode itu mengandalkan pengetahuan dan juga pengalaman peneliti (Mahsun, 2014).

Peneliti ini menggunakan pengetahuannya mengenai bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, pengalamannya sebagai pengajar BIPA, dan pengalamannya dalam menempuh pendidikan berbasis dwibahasa (bilingual). Selain itu, peneliti ini juga melakukan observasi terhadap pondok-pondok pesantren, baik yang tradisional maupun yang modern dalam mengajarkan bahasa asing. Peneliti ini mendasarkan penelitiannya pada pesantren-pesantren karena terbukti lembaga pendidikan ini telah menghasilkan banyak tokoh yang tidak hanya andal dalam keilmuan, tetapi juga mahir dalam bahasa asing. Sejumlah nama besar di Indonesia merupakan “produk” pesantren. Dari pesantren bernuansa tradisional, nama KH. Abdurrahman (Gus Dur) dan KH. Ahmad Bahauddin Nur Salim (Gus Baha) tidak ada yang meragukan penguasaan bahasa asingnya. Demikian pula dari pesantren modern, nama Prof. Dr. Muhammad Sirajuddin Syamsuddin (Din Syamsuddin) dan Prof. Dr. Komaruddin Hidayat dikenal pula kemahiran bahasa asingnya. Mengingat bahwa BIPA menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, peneliti berasumsi bahwa kombinasi pemelajaran model pesantren dapat efektif diterapkan dalam BIPA.

Observasi terhadap pesantren dilakukan selama bulan Juni 2019 dengan mengunjungi pesantren-pesantren di Jawa Timur. Sebagai data pendukung, peneliti ini juga mewawancarai yang telah menempun pendidikan pesantren di Jawa Tengah. Adapun metode introspeksi dilakukan agar subjek juga dapat terlibat untuk menilai dirinya sendiri.

## Hasil dan pembahasan

Peneliti ini mengobservasi pesantren-pesantren yang di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain itu, peneliti ini mengandalkan metode introspeksi sebab ia telah mengenyam pendidikan di Pesantren Al-Ikhlas Kota Tual, Maluku Tenggara. Salah satu peneliti ini

juga pernah mengenyam pendidikan semipesantren di Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri (dahulu disebut MAPK) MAN 1 Surakarta. Peneliti-peneliti ini juga pernah mengajarkan BIPA sehingga pengalamannya dapat bermanfaat bagi tawaran konsep ini. Berdasarkan observasi tersebut, peneliti ini mengelompokkan pesantren ke dalam tiga metode pembelajaran bahasa asing. *Pertama*, pesantren dengan ciri tradisional dengan mengajarkan bahasa Arab dengan metode sorogan. Sorogan atau disebut sebagai *independent learning* mengharuskan santri (pemelajar) untuk belajar secara mandiri dan hasilnya dipraktikkan atau diujikan di depan kiai atau ustaz (Wakit, 2016). *Kedua*, pesantren dengan ciri modern yang, di samping mengajarkan bahasa Arab, juga mengajarkan bahasa Inggris. Pemelajarannya pun lebih bersifat komunikatif dan praktis. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa asing di pesantren modern didesain untuk memenuhi kebutuhan praktis. *Ketiga*, perpaduan tradisional dengan modern. Kombinasi ini umumnya tercermin dari komposisi tenaga pengajar yang berlatar belakang berbeda-beda. Ada yang berlatar pesantren tradisional dan modern. Akibatnya, model pembelajaran yang diterapkan variatif. Dari ketiga ciri pesantren tersebut, peneliti ini menguraikan model pembelajaran kosakata sebagai berikut.

#### 1. Model Tradisional

Model ini mengutamakan penguasaan keterampilan membaca. Pemahaman mengenai teks-teks klasik (kitab kuning) menjadi fokus pemelajarannya. Penguasaan istilah-istilah dalam tata bahasa Arab sangat dikedepankan sehingga budaya baca-tulis sangat kuat. Oleh sebab itu, budaya diskusi khas pesantren tradisional (*bahsul masail*) berlangsung dengan baik. Argumen yang digunakan dalam pembahasan masalah-masalah hukum Islam (Fikih) sangat kuat.

#### 2. Model Modern

Pesantren-pesantren dengan dengan ciri modern umumnya menerapkan model pembelajaran kosakata yang modern pula. Artinya, pembelajaran bahasa yang bersifat kontekstual menjadi dasar pembelajaran kosakatanya juga. Pembelajaran kosakata ada yang diberikan secara lepasan (bebas konteks), tetapi ada kalanya diberikan berdasarkan kebutuhan praktis seperti kosakata yang sering digunakan di lingkungan dapur, kamar, kamar mandi, dan konteks lain yang ditemukan selama rutinitas harian. Untuk pemberian kosakata lepasan, pemelajar (santri) diberikan target, baik dari segi jumlah maupun waktu menghafal. Sementara itu, kosakata yang terikat konteks umumnya dipraktikkan dalam praktik berbicara kepada teman sebaya atau terkadang dengan kakak tingkatnya. Mengingat bahwa kebutuhan praktis sangat dikedepankan, daftar kosakata

seringkali ditempelkan pada tempat-tempat strategis agar dapat dibaca oleh banyak santri. Penamaan ruangan dan petunjuk arah pun digunakan kosakata berbahasa asing. Oleh karena itu, para santri akan senantiasa membaca dan mengingat berbagai kosakata praktis itu.

#### 3. Model Paduan

Umumnya lembaga pendidikan yang menerapkan model paduan ialah pesantren yang juga memiliki sekolah formal atau sekolah formal berasrama. Model ini mengadopsi model tradisional sekaligus modern. Dalam pembelajaran kitab (tekstual), metode sorogan digunakan agar para santri dapat leluasa mengasah kemampuan berbahasanya secara mandiri. Akan tetapi, ujian dilakukan tidak di hadapan ustaz atau kiai, melainkan di hadapan para santri lainnya. Di sisi lain, lingkungan semipesantren umumnya membiasakan model pembelajaran kosakata secara praktis. Artinya, secara berkala diadakan praktik berbicara dengan topik-topik terkini yang diawali dengan pidato pengantar atau pengenalan kosakata terkait dengan topik-topik tersebut. Pembelajaran kosakata praktis itu memainkan peran angkatan atas untuk dapat membimbing angkatan di bawahnya. Relasi antara santri dan pengajar tidak “terlampau jauh” sebagaimana di pesantren tradisional. Oleh sebab itu, rasa sungkan untuk bertanya dan menyampaikan kendala memahami bahasa tidak menjadi penghalang.

Ketiga model pembelajaran versi pesantren itu diterapkan secara berjenjang. Santri baru tentu diperkenalkan kosakata yang sintas atau dipergunakan secara praktis. Pemberian contoh kalimat pun demikian. Yang membedakan di antara ketiganya ialah bahwa relasi antara pemelajar (santri) dan pengajar (ustaz, kiai). Pada pesantren tradisional, peran kiai sangat sentral. Pemelajar sangat menghormati kiai sehingga segala yang disampaikan oleh kiai diterima begitu saja (*take for granted*). Berbeda dengan pesantren modern yang lebih egaliter. Hubungan antara pemelajar dan pengajar hampir seperti hubungan pertemanan. Meskipun demikian, kontrol terhadap pemelajar dilakukan melalui sistem atau manajemen. Tidak jauh berbeda dengan pesantren modern, lembaga pendidikan yang menerapkan model paduan melibatkan relasi yang egaliter antara pemelajar dan pengajarnya.

Dalam pembelajaran BIPA, kosakata dapat diajarkan dengan pertimbangan kebutuhan. Pada kebutuhan akademik, seperti kuliah atau kursus, dapat diajarkan kosakata dengan pemetaan yang sesuai dengan ranah akademik, seperti nama-nama layanan di kampus atau istilah-istilah keilmuan yang dituju. Dengan demikian, kebutuhan sintas antara pemelajar

BIPA berkebutuhan liburan dan berkebutuhan akademik berbeda. Kebutuhan mendasar pelajar yang ingin berkuliah ialah mengetahui bagaimana cara berkomunikasi agar dapat mengakses layanan akademik dan juga istilah-istilah keilmuan. Pelajar dengan kebutuhan liburan memiliki kebutuhan mendasar berupa komunikasi mengenai arah dan tujuan serta cara berbelanja.

Relasi yang dibangun antara pelajar dan pengajar BIPA ialah hubungan yang setara dalam hal akademik, tetapi tetap menjunjung nilai budaya Indonesia untuk hal nonakademik. Dengan demikian, pengajar dapat mendampingi pembelajaran, baik melalui lisan maupun tulis. Meskipun demikian, pelajar BIPA tetap diarahkan untuk menghormati pengajar sebagai “penyampai ilmu”.

## Simpulan

Membandingkan pembelajaran BIPA dengan model pembelajaran ala pesantren memang bukan perbandingan yang sepadan (*apple to apple*). Kehidupan pesantren memungkinkan untuk

menerapkan pembelajaran secara 24 jam. Relasi kultural antara pengajar (kiai, ustad) dan pelajar (santri) tentu tidak dapat disamakan dengan pelajar BIPA yang umumnya berlatar belakang berbeda dengan Indonesia. Meskipun demikian, model pembelajaran kosakata sebagaimana yang diterapkan di pesantren dapat diadaptasi dengan mempertimbangkan kebutuhan pelajar BIPA. Adaptasi yang dilakukan dapat berupa pemetaan kosakata sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan sintas tidak dipandang sebagai kebutuhan agar bertahan hidup semata, tetapi kebutuhan yang mendesak sehingga apabila tidak terpenuhi akan berdampak pada “kegagalan” yang sifatnya sistematis. Relasi antara pelajar BIPA dan pengajarnya dapat diciptakan berdasarkan hubungan setara dalam hal akademik, tetapi menghormati latar kultural Indonesia untuk nonakademik.

## DaftarPustaka

- Aziez, F., & Aziez, F. (2019). *Teori, Pengajaran, dan Pengukurannya* (A. S. Nugroho, ed.). Purwokerto: UM Purwokerto Press.
- Fadly, A. (2018). Pengembangan Kamus Pelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Dasar di Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 74–80.
- Hidayat, R., & Nurhayati, E. (2014). Pengembangan Program Multimedia Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas VII Smp Di Banjarbaru. *LingTera*, 1(1), 76. <https://doi.org/10.21831/lt.v1i1.2471>
- Mahsun, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramliyana, R. (2016). Media Komik Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing ( Bipa ). *Riksa Bahasa*, 2(November), 207–218.
- Sudaryanto, S., Ferdianti, D., Khatimah, H., Andriana, L., Purnami, L. E., & Febriana, C. (2019). Kajian Onomastika Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan dan Kaitannya dengan Pembelajaran BIPA Tingkat Prapemula. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 4(2), 161–240.
- Wakit, A. (2016). Efektivitas Metode Sorogan Berbantuan Tutor Sebaya Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *JES-MAT (Jurnal Edukasi Dan Sains Matematika)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.25134/jes-mat.v2i1.278>
- Yahya, M., Andayani, A., & Saddhono, K. (2018a). Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kesalahan Diksi dalam Kalimat Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA Level Akademik. *Jurnal Kredo*, 1(2).
- Yahya, M., Andayani, A., & Saddhono, K. (2018b). Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.6295>
- Yuliana, T. I., & Sofiani, Y. (2018). Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 39–47.

